

**Proses Migrasi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an pada Tafsir Tahrir wa
Attanwir Ibnu Asyur**

Abdul Khamid, Asyhar Kholil

Universitas Sains al-Qur'an

(UNSIQ)

khamidabdul9033@gmail.com, lilikrocmat@unsiq.ac.id

Abstact

The Quran will be able to defeat its competitors, and may even maintain its authenticity for centuries. This proof is very important for those who believe in the truth of the Quran, to strengthen their faith and not doubt the truth of the Quran at all. As for those who doubt the truth of the Quran, they will certainly try to challenge it in various ways and with various efforts. However, with the miracle of the Quran, all efforts of those who doubt its authenticity will end in failure. If anyone says that the Quran has miracles or that the Quran itself is a miracle, of course this cannot be accepted without examining and studying the miracles contained in it. As a holy book, the statements in the Quran are very astonishing because some of its statements are beyond the reach of the human mind.

Keywords : *The Quran, Migration, Tafsir tahrir wat tanwir*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang didalamnya memberikan arah jalan yang jelas bagi para manusia tanpa sedikit keraguan terkhusus bagi mereka yang tunduk dan berserah diri kepada Allah. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pegangan hidup juga kitab yang sakral di kalangan agama Islam berfaedah untuk pokok ajaran agama Islam. Oleh karena itu, al-Kitab yang dimaksud al-Qur'an tersebut bisa dikatakan *Hudan Linnas* (Petunjuk bagi seluuh umat manusia agar kelak mendapatkan hidup kesejahteraan dan keselamatan ketika hidup di dunia hingga akhirat nanti (Misbahuddin, 2014).

Selain al-Qur'an di dalamnya mengandung petunjuk disinalah juga terdapat suatu pokok kandungan yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat menyebar luas kepada semua orang dapat mengambil ilmu pada setiap kandungan ayat- Nya, tidak kurang lebih kata *'Ilm* disebutkan al-Qur'an sebanyak 105 kali. Ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan suatu hal yaang penting bagi seluruh umat manusia (Qutub, 2011). Sedangkan antara ilmu dengan pengetahuan adalah dua hal sisi yang tidak terpisahkan bagaikan mata uang koin keduanya saling melengkapi dan menerima (komprehensif), tetapi ada beberapa pakar yang menjelaskan bahwa antara ilmu serta

pengetahuan adalah kegiatan yang terpisah, maka definisi ilmu disini yaitu kerja keras atau ikhtiyar otak manusia yang bersifat umum, sedangkan pengetahuan dapat diartikan hasil dari suatu perjalanan hidup manusia yang mana perjalanan tersebut dibangun secara terstruktur dan sistematis, selanjutnya ada teknologi yaitu ilmu pengetahuan yang didapat lalu diterapkan melalui sarana prasarana untuk mempermudah memetik hasil ilmu secara efektif dan efisien (Hamzah, 2017: 93). Maka dapat disimpulkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara komprehensif ialah suatu perkara yang dilandasi oleh perjalanan manusia serta dibarengi dengan metode ilmiah lalu diterapkan atau direalisasikan melalui penerapan yang mudah dan dapat menghasilkan (out put) dari hasil buah pemikiran dan perjalanan manusia tersebut (Balquni, 2005: 12).

Al-Quran akan mampu mengalahkan para pesaingnya, dan bahkan mungkin mempertahankan keasliannya selama berabad-abad. Pembuktian ini sangat penting bagi orang-orang yang mengimani kebenaran Al-Quran, untuk menguatkan keimanan dan tidak ragu sedikitpun terhadap kebenaran Al-Quran. Adapun bagi mereka yang meragukan kebenaran Al-Quran tentu akan berusaha menantanginya dengan berbagai cara dan berbagai upaya. Namun, dengan mukjizat Al-Qur'an, segala upaya pihak- pihak yang meragukan keasliannya akan berakhir dengan kegagalan. Jika ada yang mengatakan bahwa Al-Quran mempunyai mukjizat atau Al-Quran itu sendiri adalah mukjizat, tentu hal ini tidak dapat diterima tanpa mengkaji dan mempelajari mukjizat yang terkandung di dalamnya. Sebagai kitab suci, pernyataan-pernyataan dalam Al- Quran sangatlah mencengangkan karena beberapa pernyataannya berada di luar jangkauan pikiran manusia (Ba'asyin, 2008: 118).

Tetapi yang menarik ialah al-Qur'an yang penuh akan makna dan selalu tepat ketika di zaman sekarang ada suatu isu – isu maka al-Qur'an bagi orang yang faham kedalaman akan bahasa akan melahirkan teori dan ilmu pengetahuan baru seperti Istilah Migrasi Manusia.

Dari sinilah penulis ingin mendalami dari segi kebahasaan yang terkandung dalam Qs. Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam, Kami telah membawa mereka ke negeri ini, Kami telah memberi mereka makanan yang baik – baik dan Kami telah memberi mereka keutamaan yang sempurna atas sebagian besar makhluk yang Kami ciptakan.”

dan Qs. Yasin ayat 41:

وَأَيُّهَا لَهُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ

Tafsir ayat tersebut menurut *Ibnu Asyūr* (1984: 461) menjelaskan bahwa terkandung 5 penganugerahan Allah kepada Bani Adam disini yang dimaksud Manusia : *Pertama*, Pemuliaan terhadap manusia yaitu dengan adanya pelestariannya, Bagaimana tidak dimuliakan? Coba kita lihat sejarah yang dahulu manusia hampir musnah ketika peristiwa banjir bandang pada periode Nabi Nuh akan tetapi manusia tetap eksis hingga sekarang, karena ini sudah menjadi *sunnatullah* yaitu manusia akan menjadi khalifah di bumi. *Kedua*, Manusia diberi kelebihan Allah menundukkan daratan dengan bukti Manusia bisa berpindah tempat dengan mengendarai kuda, unta pada zaman dahulu berjalan beratus – ratus kilometer. *Ketiga*, Manusia juga diberi Allah kelebihan bisa menundukkan lautan nyatanya dengan adanya kapal manusia bisa menyebrangi lautan untuk menuju ke tempat yang lain untuk tujuan yang berbeda – beda, *Keempat*, Manusia bisa mencari rezeki yang baik karena diberi akal untuk membedakan mana yang baik dan buruk, *Kelima*, Manusia diberi keutamaan dalam penciptaannya dengan adanya akal, fisik yang unggul dari makhluk yang lain.

وَأَيُّهَا لَهُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ

Artinya : “Dan tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah Kami angkat keturunan mereka dalam sebuah bahtera yang penuh dengan bekal.” (Qs. Yasin (36) : 41)

Dalam penuturan dalam kitab terjemah *Qisoṣul ‘Anbiyā* tentang ayat diatas ialah Manusia diciptakan Allah sebaik – baiknya ciptaan yang mempunyai penglihatan, pendengaran, dan akal ini menurut *Ibnu Asyūr* (1984: 461.) dengan adanya tersebut membedakan dengan Makhluk yang lain. Dimana di mulai dari kehidupan awal Manusia yaitu Adam dan Hawa selanjutnya persebaran manusia melalui Nabi Nuh karena pada saat itu terjadi banjir bandang yang meluluhlantahkan bumi, hampir kejadian itu manusia akan musnah setelahnya Nuh mempunyai kapal untuk alat transpor atas banjir tersebut untuk menyelamatkan umat manusia kepunahan.

Dengan demikian, Nabi Nuh mempunyai anak yang bernama Ham, Sam dan Yafits yang menurunkan Bangsa Eropa, Afrika dan Arab yang sampai sekarang manusia masih ada eksistensinya. Selain itu, manusia juga diberi kelebihan bisa memanfaatkan sumber alam yang ada oleh Allah diberi rezeki didaratan maupun lautan dengan adanya kendaraan seperti : Unta, Kuda dan Kapal, dengan itu manusia dapat berkeliling dan bersosialisasi. Oleh karena itu, al-Qur’an juga membahas akan persebaran manusia yang

melahirkan istilah Migrasi (Ibnu Kasir, 2007: 95 – 96.).

Mari kita bahas lebih lanjut penyajiannya dengan kajian pendekatan ayat al- Qur'an dengan memandang dan menelisik para pandangan Mufassir yaitu dengan menggunakan Tafsir *Tahrīr wa Attanwīr Ibnu Asyūr* mengenai Migrasi Manusia yang terjadi sejak zaman dahulu.

Definisi Tafsir

Tafsir merupakan mashdar dari kata *fassara* yang dapat juga berarti secara etimologi *kasyfun* yaitu menyingkap suatu yang tertutup atau bisa dikatakan penjelas dari kalam Allah atau lafadz – lafadz dalam al-Qur'an yang masih belum bisa dipahami. Sedangkan secara epistemologi adalah ilmu yang menghantarkan kita terhadap pemahaman terhadap kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah mengenai hukum – hukum, makna dan hikmah didalamnya (Ibn 'Asyur, 1984: 10).

Pemaparan yang lain mengenai Makna Tafsir dilihat dari bahasa, berawal dari firman Allah SWT Qs. al-Furqon ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: Orang-orang kafir tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh-aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan yang terbaik.

Sejarah Perkembangan Tafsir

Dalam Perkembangan tafsir terbagi dalam beberapa fase Menurut Para Ulama salah satunya Dr. Muhammad Husain al-Dhahabi membagi menjadi tiga periode yaitu (Al-Dhahabi, t t : 27)

Periode Pertama, yaitu pada zaman Rasulullah sendiri beliau sebagai fasilitator penjelas pada al-Qur'an terhadap para khalayak umum termasuk ketika ada perbedaan pendapat kepada ayat yang turun saat itu mereka langsung datang menemui Rasulullah sebagai penafsir ayat tersebut. Semasa Rasulullah hidup beliau adalah yang menjadi rujukan terhadap suatu problematika keagamaan. Setelah Rasul wafat dilanjutkan estafet kepada para sahabat akan tetapi sahabatpun ketika mengambil suatu keputusan unruk menafsirkan ayat dalam al-Qur'an mereka tetap berhati – hati dalam pengambilan keputusan.

Walaupun mereka adalah *أرباب البيان الفصاحة* (sangat fasih dan mahir dalam bertutur kata serta berhujjah), apalagi para sahabat pernah belajar langsung

terhadap Rasul mereka tetap berpegang teguh kepada apa yang telah diajarkan beliau saat itu dan tidak gegabah menyampaikannya (Muhibudin, 2019: 3 -4).

Mufassir dari kalangan sahabat. Ada sepuluh shahabat yang masyhur di bidang tafsir Di antara mereka yang paling terkenal adalah empat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin az-

Zubair (As-Suyuthi, 2009: 933). Dari keempat khalifah tersebut penjelasan yang paling banyak diberitakan adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan keterangan tiga khalifah lainnya jarang ditemukan. Alasannya karena merekalah yang mati terlebih dahulu, seperti kasus Abu Bakar. Ma'mar meriwayatkan dari Wahb bin Abdullah, dari Abu Thufail, bahwa dia berkata: Suatu ketika aku melihat Ali berkhotbah dan berkata: "Tanyakan padaku Tapi aku akan menjawabnya. Tanyakan padaku tentang Kitabullah karena demi Allah, tidak ada satu ayat pun yang aku tidak tahu apakah diturunkan pada malam hari atau siang hari, di lembah atau di pegunungan."

Sedangkan tafsir Ibnu Mas'ud lebih banyak diberitakan dibandingkan tafsir Ali. Ibnu Jarir dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata: "Demi Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada satu ayat pun yang diturunkan dari Kitab Allah kecuali aku mengetahui diturunkan kepada siapa dan di mana. Jika aku mengetahui lokasi orang yang mengetahui lebih banyak tentang Kitab Allah daripada saya dan dapat menjangkaunya melalui sarana, saya pasti akan datang (Al-Qatthan, 2016: 479).

Periode Kedua, Pada masa pertengahan, yaitu memasuki masa tabi'in, kodifikasi kitab-kitab tafsir semakin berkembang bahkan mulai digagas pada akhir abad ke-2 Hijriah. Proses pengkodean mengalami percepatan pada abad ke 3 Hijriyyah. Inilah yang disebut dengan Abad Pertengahan, karena periode ini termasuk dalam konteks studi tafsir Madzahib, maka Abad Pertengahan adalah periode di mana studi tafsir merupakan produk interpretasi yang tercatat dan menjadi suatu disiplin ilmu di mana. Dengan sendirinya, setelah sebelumnya berkecimpung dalam tradisi narasi hadis, kritik terhadap tren tafsir periode abad pertengahan Muhammad Abduh¹ masih bermunculan.¹⁶ dan tokoh – tokoh tafsir Era Modern-Kontemporer.

Secara historis dan kronologis, periode ini terjadi sekitar abad ke-3 Masehi hingga abad ke-7/8, ketika peradaban Islam mendominasi dunia. Pada masa inilah dunia Islam mengalami "renaissance" (Zaman Pencerahan) dan peradaban Islam mengambil alih kepemimpinan dunia. Berbagai cabang ilmu pengetahuan berkembang pesat dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan interpretasi. Sementara itu, pada Abad Pertengahan (abad ke-5

¹. Seorang pemikir muslim dari Mesir, dan salah satu penggagas gerakan modernisasi Islam, meninggal di Iskandariyyah, Mesir pada tanggal 11 Juni 1905

hingga ke-15 Maschi), negara-negara Barat masih mengalami masa kegelapan.

Dinamika sejarah perkembangan penafsiran pada periode sekarang ditandai dengan perubahan tradisi penafsiran dari tafsir bil ma'tsur ke tafsir bil ra'yi. Penggunaan rasio semakin kuat, meskipun kemudian sering terjadi bias ideology. Tafsir lebih merupakan afarmasi (penegasan dan pembelaan) terhadap ideology keilmuan dan madzhab kitab tafsir yang diwarnai dengan corak dan kecenderungan tafsir sesuai dengan disiplin ilmu dan madzhab ideology para penafsirnya atau bahkan penguasa saat itu.

Kekuatan akal dan peranan ijtihad telah dibuktikan dengan munculnya banyak kitab-kitab tafsir yang sangat beragam, dari sudut pandang sastra, fiqh, filsafat, teologi, tasawuf, ilmu pengetahuan, dan lain-lain, serta dengan perkembangannya waktu dan ilmu pengetahuan. Waktu pada masa abad pertengahan ini, kita menyaksikan peralihan dari peradaban lisan ke peradaban tertulis dan teoritis (*min tsaqâfah musyâfahah wa al-riwâyah, ilâ tsaqâfah al-kitâbah wa al-dirayah*). Padahal, sejak abad ke-3 H hingga sekitar abad ke-4, tafsir merupakan ilmu yang mendapat perhatian khusus dari para sarjana Islam selama berabad-abad. Setiap generasi umat Islam terkadang menafsirkan dan bahkan menafsirkan kembali Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan saat itu (Mustaqim, 2008: 60).

Periode Ketiga, Masa kebangkitan modern, istilah ini sama dengan disebut masa pembaharuan yang mulai gencar diperkenalkan para cendekiawan sangat ingin Islam diakui sebagai kepercayaan yang telah lahir Empat Belas Abad yang lalu dimana agar Al-Qur'an tidak dipandang stagnan (Kuntowijoyo, 2006: 6). Maka lahirlah pemikir modern yang terkenal sangat nerubah wajah intelektual Islam saat itu hingga sekarang. Pada masa ini para penafsir mengambil langkah baru dan menerapkan model baru dengan memperhatikan keindahan uslub (editorial), kecanggihan berekspresi dan memusatkan perhatian pada aspek sosial kemasyarakatan, aliran pemikiran kontemporer dan modern, sehingga sastra sosial dapat menjadi dilahirkan.

Ada beberapa tokoh-tokoh kelompok mufassir pada zaman pembaharuan yaitu Muhammad Abduh, Sayyid Muhammad Rasyid Rida, Muhammad Mustafa Al- Maraghi, Sayyid Quthub dan Muhammad 'Izzah Darwazah, Ibnu Asyur (Al-Mazni, 2004: 205) Sedangkan tokoh tafsir pembaharu di Indonesia ialah Prof. Quraish shihab, Buya Hamka dan lainnya.

Metode dan Corak Tafsir Era Klasik - Modern

Dalam kaitannya dengan ilmu tafsir, metode itu adalah cara yang

dipakai oleh mufassir untuk mengungkapkan makna di dalam Al-Qur'an, jadi nantinya ada metode dan ada corak keduanya ini berbeda, metode itu cara, dan cara menggunakan berbagai sumber untuk menafsirkan Al-Qur'an itu disebut dengan metode tafsir. Dalam kitab *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdu'î: Dirâsah Manhajîyah Mawdhû'iyah*, al-Farmâwî menetapkan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian, yaitu *ijmâlî, tahlilî, muqârin, dan mawdu'î*. Metode Tahlili (Analisis) dimana beliau memberikan

penafsiran dengan terperinci secara berurutan sesuai dengan mushaf utsmani (Zuhri and J Mukti, 2021). Menurut al-Farmawi (dalam Elhany, 2018: 288.) Tahlili ialah ayat – ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat – ayat al-Qur'an serta makna – makna yang yang tercakup didalamnya diterangkan sesuai dengan keahlian juga kecenderungan Mufassir yang menafsirkan ayat – ayat tersebut.

Keberagaman gaya penjelasan juga merupakan hal positif yang menunjukkan kekayaan khazanah pemikiran Islam yang bersumber dari Al-Quran. Artinya Al-Quran telah memberikan kontribusi besar dan membawa keberkahan bagi tumbuhnya keberagaman penafsiran. Karena dalam sebagian besar bidang kehidupan, termasuk pemikiran fiqh, kalam, tasawuf dan tafsir, terdapat banyak mazhab atau mazhab yang berbeda-beda (2018: 288).

Metode Tahlili secara etimologi berasal dari bahasa arab *حلل* yang berarti membuka ikatan sehingga menjadi terurai, dalam artian metode tafsir tahlili ini bertujuan menjelaskan maksud ayat al-Qur'an yang masih global sampai terperinci. Adapun secara istilah seorang mufassir yang menyingkap kandungan ayat yang menampilkan beberapa segi yaitu I'rabnya, balaghahnya, hukum dan lain sebagainya. Jadi dapat disimpulkan metode ini menawarkan bagi seorang mufassir agar teliti sesuai urutan mushaf baik dalam pengambilan ayat serta satu surat maupun satu mushaf sekalipun kemudian dijelaskan makna perkata dalam ayat tersebut mengenai balaghah, hukum fiqh, hikmah serta sebab turunnya ayat (Rokim, 2017: 41–56). Selanjutnya, metode Maudhu'I (tematik) yaitu suatu metode yang membahas ayat – ayat al-Qur'an yang sesuai tema atau judul yang telah ditetapkan. Dengan cara menghimpun atau mengumpulkan ayat – ayat al-Qur'an dengan tema yang telah Mufassir sepakati untuk dibahas, seperti Asbabun Nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci, kupas tuntas dengan menyertakan dalil – dalil atau fakta – fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, perkataan ulama yang rasional (Baidan, 1998:95). Yang sering dipergunakan para mufassir klasik ialah metode *ijmaly* apa itu metode *ijmaly*? *Ijmaly* ialah menafsirkan secara singkat tanpa uraian yang panjang lebar. Yang terakhir metode *Muqarran* (Komparatif) yang artinya

menafsirkan ayat al-Qur'an serta membicarakan suatu masalah ditempuh dengan cara perbandingan ayat antar ayat atau ayat dengan hadis baik itu dari segi redaksi atau antara pendapat – pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan – perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan (Syahrin Pasaribu, 2020: 43–47).

Secara metodologis tidak terlepas dari ciri-ciri ideologi interpretatif, yaitu tahun dimana ia mulai muncul, yaitu pada akhir Dinasti Bani Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah. Dinamika ini mencapai puncaknya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti Abbasiyah yaitu Harun al-Rasyid (785-809 M). Khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh raja berikutnya yaitu al-Makmun (813-830 M). Dunia Islam pada masa ini mungkin sedang berada pada puncak kemajuan ideologi, pendidikan, dan peradaban, suatu periode yang dikenal dengan Golden Age (Mustaqim, 2008: 61).

Sedangkan ilmu-ilmu yang berkembang di kalangan umat Islam pada Abad Pertengahan dan berhubungan langsung dengan Islam adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, ilmu sastra dan filsafat. Karena banyaknya masyarakat yang sangat berminat mempelajari masing-masing ilmu, mereka menggunakan landasan ilmunya sebagai kerangka pemahaman Al-Quran dan mencari landasan untuk melegitimasi teori-teorinya. Tafsir fiqhi, tafsir i'tiqadi, kemunculan kembali, tafsir sufi, penjelasan ilmiah, penjelasan filosofis dan lain-lain (Ahmad Izzan, 2009: 20).

Oleh karena itu, gaya penjasar merupakan nuansa atau ciri tertentu yang membentuk penafsiran dan merupakan bentuk ekspresi intelektual komentator ketika menjelaskan makna suatu ayat dalam Al-Qur'an. Artinya, kecenderungan atau gagasan ideologi tertentu akan mendominasi karya penafsiran. Kata kuncinya adalah dominan atau tidaknya suatu pemikiran atau gagasan. Tren ini kemudian muncul pada Abad Pertengahan (Abdul Mustaqim dan Saifuddin Zuhry Qudsy, 2008).

Kitab-kitab tafsir yang berhasil dikaryakan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa itu antara lain seperti tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Ayi al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Tabari (w: 923 M), al-Kashshaf karya Zamakhshari (w: 1144 M) yang bercorak ideologi Mu'tazilah, kemudian

Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi (w: 1209 M) dengan corak teologi Sunni, dan Tafsir al-Jalalain karya al-Mahalli (w: 1459 M) dengan al-Suyuti (w: : 1505 M) dengan gaya Lughawi.

Muhammad Husein al-Dhahabi mengatakan bahwa siapa pun yang membaca kitab-kitab tafsir yang berbeda-beda gaya (alwan) pasti akan yakin bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kajian tafsir telah dibahas dan

dirintis oleh para mufasir sebelumnya (al - Aqdamun). (Muhammad Husain Al-Dzahabi, 2009: 194)

Karakteristik Tafsir Era Klasik – Modern

Sebelum membahas lebih panjang mari kita mengenal dahulu apa itu definisi karakteristik. Diambil dari kata karakter yang dalam bahasa Inggris yaitu *characteristic* yakni mengandung makna sifat khas dengan begitu disini akan menampilkan sesuatu yang khas daripada tafsir seseorang.

Dalam kamus Psikolog Karakteristik sinonim dengan redaksi Karakter, watak, sifat diantaranya memiliki beberapa arti salah satunya sebagai berikut:

1. Kualitas yang akan berkelanjutan dan selamanya dapat menjadi rumusan untuk mengenali seorang dalam kepribadiannya, suatu objek, atau suatu fenomena
2. Saling berkaitan dari sifat personalitas dalam gambaran kesatuan.
3. Kepribadian seorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etos atau moral.

Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwasanya karakteristik melalui definisi – definisi diatas yaitu sesuatu sifat yang khas yang menempel dari sesuatu seseorang atau objek. Semisal diterapkan pada suatu karya tafsir dengan begitu sifat khas yang melekat pada penulisan tafsir, sistematikanya, sumber penafsirannya, metode, corak penafsiran dan lain sebagainya (RA Miftahul Falah, 2010).

Teori Tentang Migrasi

Migrasi berasal dari bahasa Latin *migration* yang artinya perpindahan, pandangan klasik mengenai migrasi hanya sekedar memandang gerak dan pindah dari satu tempat untuk mendatangi tempat lain dengan berbagai tujuan (Hanifa Maulida, 2022: 45–60).

Dalam pandangan lain Migrasi Menurut Prawiro ialah gejala mobilitas atau pergerakan serta berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain. Faktor – faktor salah satunya yang mempengaruhi dari dahulu hingga sekarang ialah status pernikahan, pendapatan, infrastruktur pembangunan, inilah yang menjadi penentu seseorang melakukan migrasi (Aris Fatqurijalillahi, 2018: 1–25).

BIOGRAFI IBNU ASYUR

Muhammad Thahir bin Asyur

Nama lengkap Ibnu Ashur adalah Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad Tahir bin Muhammad bin Muhammad Shaziri bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Ashur al- Ini Andalusi al-Tunesi. Ia lahir antara tahun 1296 dan 1879 M di kota Marsa, di pinggiran utara Tunis (kira-kira 20 km dari kota Tunis), dan meninggal antara tahun 1393 dan 1973 M. Ibunya adalah Fatima Binti Al Wazir Muhammad Al Aziz Bin Muhammad Al Habib Muhammad Al Tweeb Bin Muhammad Bin Muhammad Buatul (Sunarto Sunarto, : 167-184).

Ibnu Ashur dilahirkan dalam keluarga yang terpendang, bertakwa dan terpelajar. Ia mempelajari Alquran sejak usia enam tahun dan menghafalnya bersama Syekh Muhammad al-Khyyari. Kemudian mempelajari ilmu Nahwu Matan al- Jurumiyyah dan mempelajari kitab Fiqih Madzab Maliki.

Keluarga Ibnu Ashur merupakan keturunan Andalusia berpindah ke Tunisia untuk bertujuan pada saat itu merebut kekuasaan Islam yang sedang bergejolak dikatakan juga hampir runtuh. Dari sinilah marga bin Asyur terlahir beberapa ulama terkemuka, seperti : Ahmad bin Asyur, (W.1839), Muhammad bin Asyur (W.1849), Muhammad Thahir bin Asyur, dan Muhammad al-Fadil bin Asyur (W.1970) (Fuat Hasanudin, 2020: 172–87).

Sejak tahun 1893, Ibnu 'Assyur belajar di Perguruan Tinggi Zaitunah (lembaga pendidikan tinggi tertua di wilayah Maghreb). Di sana ia belajar Alquran, Hadits, Ushul Fiqh, bahasa, sejarah dan lain-lain. Selain itu, ia fasih berbahasa Prancis (Prancis adalah wilayah jajahan Tunisia pada waktu itu). Setelah menginjak usia 14 tahun, kecerdasan Ibnu 'Assyur mulai terlihat, dimana pada saat itu Ibnu 'Assyur telah menguasai bidang ilmu: Nahwu, Sharaf, Mantik, Kalam dan lain-lain (Hamdi ishak Afrizal Nur MIS, Mukhlis Lubis, 2017).

Setelah belajar di Zaitunah, Ibnu 'Assyur melanjutkan studinya pada Syekh Aziz Benashur (menteri besar Tunis), Syekh al-Islam Mahmud Benhojah (pemimpin mazhab Hanafi di Tunis), Syekh Salim Bouhajib (rabi Maliki agung). Merekalah yang ikut membangun momentum intelektual Ibnu Asyur. Ibnu 'Assyur adalah seorang cendekiawan Muslim Tunisia lulusan Universitas al-Zaytuna. Ia mempelajari Islam klasik di bawah bimbingan para sarjana yang berpikiran reformis. Ia menjadi hakim dan diangkat menjadi Syekh Muslim Tunisia pada tahun 1932.

Dalam perjalanan mencari ilmu pastinya tak lepas akan adanya Syikh atau Guru diantara guru – guru Ibnu Asyur ialah:³⁶ Syaikh Abdul Qadir at-Tamimi, Syaikh Muhammad al-Nakhaly, Syaikh Muhammad al-Dari'iy, Syaikh Muhammad al-Shalih al-Syarif, Syaikh Umar bin Asyur, Syaikh Muhammad An-Najar, Syaikh Muhammad Thahir al-Ja'far, Syaikh Jamil ad-Din, Syaikh Muhammad Salih al-Syahid, Syaikh Salim Buhajib (Wafat 1924),

Syaikh Muhammad al-Azizi Bu'atur ia adalah kakek beliau (Wafat 1907). Tentunya Ibnu Asyur dengan keilmuan yang sangat luas pastinya ditularkan kepada yang lain dan akhirnya membuahakan hasil dimana mempunyai murid yang meneruskan perjuangannya diantara lain ialah : Syaikh Muhammad al-Fadil bin Asyur masih keluarga Ibnu Asyur, Syaikh 'Abd Humaid Bin Idris, Syaikh al-Fadil Muhammad asy-Syadziliy al-Naifur, Syaikh Doktor Muhammad al-Habib bin Khujah.

Karya-Karya Ibnu 'Asyur

Ibnu Asyur mempunyai banyak karya tulis, baik berupa buku maupun artikel. Karya-karyanya juga mencakup banyak bidang tafsir, sejarah, sunnah, ushul fiqh, fatwa dan maqasid. Artikelnya banyak dimuat di majalah terbitan al-Jami'ah al-Zaitunah.

Diantaranya karya Ibnu 'Ashur³⁷ adalah di Bidang ilmu – ilmu Syari'ah (agama) beliau melahirkan karya tulis : Kitab *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, *Maqāṣid al-Syāri'ah al-Islāmiyyah*, *Kasyfu al-Muḡṭa min al-Ma'āniy wa Al-fāz al-Waqī'ah fī al-Muwaṭa'*, *al-Nazru al-Fāsih 'Inda Maḡāyiq al-Anṣar fī al-Jāmi' al-Shāḥih*, *al-Tauḍīh wa al-Taṣīh*, *al-Waqfu wa Asāruhu* dan masih banyak lagi. Selain itu, ada lagi karya beliau di Bidang Bahasa Arab (*al-Lughah al-'Arābiyyah*) diantaranya adalah : *Uṣūl al-Insyā' wa al-Khitābah*, *Fawā'id al-'Amāli al-Tunisiyyah 'Alā Farā'id al-Lā'iy al-Hamāsiyyah*, *Mūjiz al-Balāghah*, Revisi kumpulan syair *Basyar*, *Syarḥu al-Muqaddimah al-Marzūqiy*, Kumpulan dan penjelasan syair karya *al-Nabighah*. Dalam fan lain beliau juga berkarya dalam bidang pemikiran Islam dan bidang – bidang lainnya salah satu diantara karangannya ialah : *Uṣūl an-Nizām al-Ijtimā'iy fī al-Islām*, *Alaisa Subḥu bi Qorīb*, *Uṣūl al-Taḡaddum wa al-Madīnah fī al-Islām*, *Naqdu 'Ilmi li Kitab al-Islām wa Uṣūl al-Islām*.

Selain berupa buku-buku, Ibnu 'Asyur juga menulis makalah-makalah antara lain: *Nasab al-Rasūl SAW*, *Al-Syamā'il al-Muhammadiyyah*, *Al-Maqṣad al-'Azīm min al-Hijra*, *al-Rasūl SAW wa al-Irsyād*, dan lain - lain. Inilah bukti keluasan ilmu beliau tuangkan dalam segala fan ilmu walaupun karangannya yang terkenal Tafsir akan tetapi tidak menutup wawasan yang lain pun ditulis secara lengkap.

Mengenal sekilas tentang *Tafsīr Taḥrīr wa at-Tanwīr*

Latar belakang Penulisannya

Sebelum menerbitkan karyanya, Ibnu 'Ashur sudah lama berkeinginan untuk menjelaskan Al-Qur'an. Ia menilai karya-karya tafsir terdahulu pada umumnya berbentuk kumpulan pendapat ulama-ulama terdahulu tanpa

inovasi, terkadang hanya disertai penjelasan singkat atau penjelasan yang suka bertele-tele.

Maka beliau menjadikan buku penjelasannya sebagai wadah untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang belum pernah diungkapkan oleh para ulama sebelumnya, termasuk mengungkap pemahaman Al-Qur'an berdasarkan pertanyaan ilmiah. Selain sebagai wadah untuk mengungkapkan sikap seseorang terhadap perbedaan pendapat peneliti sebelumnya (Jani Arni, 2011: 86).

Nama Kitab

Ibnu 'Assyur merasa risih. Dalam pengantar tafsirnya, Ibnu 'Assyur menjelaskan bahwa kitab tafsirnya berjudul "*Tahrīr al-Ma'nā al-Sadīd, wa Tanwīr al-'Aqlu al-Jadīd, min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*".

Nama tersebut kemudian disingkat menjadi "*al-Tahrīr wa al-Tanwīr min al-Tafsīr*". Dari aliran ini terlihat bahwa misi Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya ada dua bagian, yaitu: pertama mengungkap makna Al-Qur'an, kedua mengemukakan gagasan-gagasan baru mengenai pemahaman Al-Qur'an (2011: 87).

Metode Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir

Dalam penafsirannya, Ibnu 'Assyur menggunakan beberapa metode, yakni metode *tahlili* (analisa), *naqdi* (kritis), *istidlāli* (argumentative), *maudū'i* (tematik), dan *maqāshidī* (objektif). Menurutnya, dengan kombinasi metode tersebut jawaban dapat terungkap, Al-Quran tentang berbagai persoalan kehidupan juga bisa dijadikan dalil, bahwa Al-Quran selaras Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi serta kemajuan peradaban manusia (Afrizal Nur MIS, tt: 71).

Lebih tepatnya Ibnu 'Assyur seringkali ketika menjelaskan Al-Qur'an akan menjelaskan terlebih dahulu surah yang akan ditafsirkan : mulai dari arti surah, kedudukan surah, jumlah ayat dalam surah, alasan pembuatan surah. ayat atau surah, keutamaan surah, isi surah secara umum. Ia kemudian menggabungkan beberapa ayat dengan tema yang sama dan menjelaskannya dengan menggunakan analisis korelasi antara ayat dan surah, analisis kebahasaan, narasi dan pendapat terkait para ulama sebelumnya. Setelah merangkum semuanya, beliau melakukan langkah ijtihad dengan metode istidlali, naqdi dan maqashidi.

Penerapan Fenomena Migrasi dengan ayat al-Qur'an

Dengan perihal yang sudah disebutkan diatas adalah lahirnya suatu

ilmu yang dari adanya kejadian Migrasi, beberapa ilmu tersebut itupun sudah disebutkan dalam al-Qur'an diantaranya : Ilmu teknologi, Ilmu Sosial, Ilmu Geografi.

Kata ilmu berasal dari kata "ilmun". Kata 'ilm disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an dan tidak hanya berarti mengetahui tetapi juga memiliki banyak makna yang terkandung dalam pada kata 'ilmun dan turunannya. Kata 'ilmun disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an sebanyak kali atau 105 kali, namun dengan kata turunan 'ilm disebutkan sebanyak 774 kali dengan rincian sebagai berikut : 'alim(35), ya'lamu (215), i'lam (31), yu'lamu (1), 'ilm (105), 'alim (18), ma'lum (13), 'alamin (73), 'alam (3), a'lam (49), 'alim atau 'ulama (163), 'allam (4), a'lama (12), yu'limu (16), 'ulima (3), mu'allam (1), dan ta'allama (2) (Daryanto Setiawan, 2018. 642).

Kata "teknologi" berasal dari kata Yunani "techne" yang berarti "seni", "kerajinan", atau "keterampilan" dan "logia" yang berarti "kata", "studi penelitian" atau "isi pengetahuan".

Teknologi adalah ilmu dalam menciptakan sesuatu, menurut istilah mengatakan bahwa teknologi adalah cara manusia menghemat energi dengan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhannya sekaligus dengan menggunakan alat dan logika yang digunakan.

Alternatifnya, teknologi dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk memecahkan masalah atau memfasilitasi aktivitas manusia, dengan harapan dapat meningkatkan kinerja manusia. Disebutkan dalam Qs. al-A'laq ayat 1-5, Terjemahannya kurang lebih seperti ini : "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Penyayang. mengajarkan (manusia) melalui bulu (qalam). Dia mengajari manusia apa yang mereka tidak tahu." (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5).

Apa yang bisa kubaca? Alam semesta yang diciptakan Tuhan, berisi informasi dalam jumlah besar, adalah buku yang wajib dibaca. Tuhan sengaja menciptakan alam semesta ini agar manusia dapat mempelajarinya sebagai ilmu. Sejak manusia diciptakan, Tuhan juga memberi mereka ilmu untuk membedakannya dengan makhluk

Lain (Yudhi Septian Harahap, Shynta Sri Wahyuni Ginting, and Nur Khafifah Indriyani,2023). Apabila melihat dari penjelasan Ibnu Asyur diatas fenomena migrasi dapat juga menghasilkan buah peikiran manusia agar mempermudah dalam melaksanakan suatu perjalanan, baik itu melalui darat lautan maupun udara seperti perahu untuk melewati air, pesawat untuk udara serta motor, mobil untuk daratan.

ANALISA PENAFSIRAN PROSES MIGRASI MANUSIA DALAM QS. AL- ISRA' AYAT 70 DAN QS. YASIN AYAT 41 PADA TAFSIR TAHRIR WA ATTANWIR IBNU ASYUR

Analisa penafsiran Ibnu Asyur dalam Qs. al-Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah meninggikan keturunan Adam, Kami datangkan mereka ke bumi, Kami rezeki dengan yang baik-baik kepada mereka, dan Kami berikan kepada mereka kelebihan-kelebihan yang sempurna di atas sebagian besar makhluk yang Kami ciptakan”.

Penjelasan Ibnu Asyur mengenai penggalan kalimat *Hamala* yaitu tempat untuk menaruh suatu barang dala suatu sarana yang disimpan dalamnya disini merujuk kendaraan air atau laut, dengan demikian manusia bisa mengendalikan laut dengan adanya petunjuk (ilham) dari Allah agar mempermudah mengadakan perjalan diatas air untuk embawa barang bawaan untuk menyebrang melewati hantaran laut yang luas. Maka hal tersebut diitemukanlah ciptaan baru manusia yaitu kapal, perahu. Karena itu, Ibnu Asyur dalam redaksi *Hamala* menggandung menjadi bermetaforsa dari lafazh yang sesungguhnya menjadi suatu keniscayaan yaitu dengan adanya suatu barang bawaan untuk mempermudah hal tersebut manusia dari dulu mempunyai inovasi baru semua atas ilham Allah.

Didalam Qs. Al-Isra' Ayat 70 tersebut yang terkandung pada Tafsir Ibnu asyur mengandung 5 kelebihan manusia diantaranya ialah: (Asyur, 1984. 15/164-165).

- a) Kemuliaan, seperti Allah memuliakan jasad manusia dari yang lain
- b) Bisa menaklukkan kendaraan dibumi, seperti Allah memberi Ilham manusia untuk membuat suatu kendaraan daratan selain unta, contoh : mobil, motor untuk sarana migrasi
- c) Bisa menaklukkan kendaraan dilaut, tidak jauh dengan itu yaitu manusia bisa membuat saran laut contoh : kapal
- d) Rizki dari hal yang baik, Allah juga memberikan rezeki dari suatu hal yang halal dan baik untuk manusia untuk dikonsumsi dan dijual
- e) Diutamakan atas penciptaan makhluk lain.seperti diberi akal fikiran,

penciptaan yang berbeda dengan makhluk lain (Asyur, 1984. 22/26-30).

Dari kelima kelebihan manusia tersebut terangkum dalam Tafsir Al-Azhar dikatakan bahwasanya manusia Allah berikan akal serta pikiran, juga khayal yang dipergunakan untuk memikirkan waktu lampau, sekarang dan masa depan. Manusia juga dapat memerintahkan segala makhluk, semakin bertambah maju pemikiran manusia dari zaman kehidupan gua batu, bertani, sampai menangkap ikan serta berniaga dari pulau ke pulau benua ke benua. Nah, dari sinilah ditemukan simbolik ayat tersebut mengartikan ketika dahulu saja sudah aktif orang berlalu lalang antar pulau ini menandakan pergerakan (mobilitas) manusia dalam kajian ini diistilahkan migrasi, semua itu dilakukan manusia untuk mengais rezeki, penghidupan dan sebagainya. (Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.). hlm. 4094) Maknanya juga ayat tersebut jika seseorang membutuhkan perjalanan yang dahulu hanya ada kapal maka Allah mengadakan juga kendaraan yang berada didarat seperti zaman klasik : onta, kuda, keledai kalau sekarang tersedia mobil, motor dan lain-lain (A. Hassan, Al-Furqon (Tafsir Al-Qur'an) (surabaya: al-Ikhwan, 1956). Hlm. 864.). Akan tetapi disini Ibnu Asyur belum menyebutkan *Taskhitul Jawwi* (menaklukkan udara) yaitu penemuan pesawat karena pada saat itu kendaraan pesawat tidak begitu ramai.

Analisa Penafsiran Ibnu Asyur Qs. Yasin ayat 40 :

لَا الشَّمْسُ يُبْغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Dan tanda (kebesaran Allah) adalah bagi mereka bahwa Kami membawa keturunan mereka dalam sebuah bahtera yang penuh muatan.»

Secara khusus, dalam tafsir Ibnu Asyur bermakna suatu tempat untuk menampung barang lalu berpindah tempat ke suatu tempat yang lain. Adapun tempat yang ditumpangi untuk barang – barang yang ada adalah suatu kendaraan yang bisa mengangkut didarat. Sedangkan dilaut manusia menciptakan kapal untuk mengangkut dalam suatu perjalanan yang memberi penjelasan bahwa membawa bukan hanya sekedar mengangkut akan tetapi melalui perjalanan, berpindah tempat, inilah yang menjadikan lahirnya istilah migrasi atau mobilitas dengan manusia mampu diberi Allah ilham kata Ibnu Asyur dalam tafsirnya mengatakan manusia mampu menciptakan suatu hal yang belum pernah ada seperti penciptaan kapal Nuh untuk pertama kali guna menyebrangi banjir bandang saat itu. Kejadian ini diabadikan dalam Qs. al-Haqqah ayat 11 : (Tim Ma'had Yanbu'ul Qur'an, Al-Qur'an Terjemah (Kudus: Pt. Buya Barokah, n.d.). hlm.566).

Hal inipun menjadi awal mula adanya kendaraan yang kuat menampung dan mampu mengapung di perairan dan pada era selanjutnya manusia menciptakan berbagai alternatif baru yang mampu mengendalikan lautan, daratan hingga udara seperti dahulu ketika orang perjalanan jauh memakai onta sekarang bisa lebih cepat ada motor, mobil, dan lain - lain, diudara ada pesawat inilah keunikan dan kelebihan manusia yang diberikan akal yang melebihi dari makhluk lain itulah maksud dari ayat yang terkandung diatas serta penjelasan ini juga memerlukan pembacaan dan perenungan yang sangat dalam karena Quran mampu memunculkan suatu hal ilmu yang baru yang tidak akan tergerus akan zaman (Asyur, 1984. 23/165). Disini juga menjelaskan tentang pemberian kenikmatan Allah SWT berupa rezeki yang bisa manusia ambil dari daratan dan lautan, Allah pun memberi kemampuan kepada manusia untuk mencari segala kebaikan yang berada di kedua tempat tersebut melalui usaha. Beberapa peranan itulah yang membuat manusia diberi banyak anugrah serta diciptakan dengan penuh kelengkapan yang sempurna.

Sebelumnya Penulis menyajikan dan menjelaskan dalam tafsir Ibnu Asyur dengan cara yang berbeda yaitu penafsiran ayat simbolik. Ayat simbolik ialah penjelasan yang memunculkan perkara baru yang mana belum ada keterangan pada sebelumnya untuk menemukan hal tersebut memerlukan perenungan yang panjang sehingga penting akan kemunculannya untuk menjawab persoalan zaman (Asmaji Muchtar, 2019: xxi). Ayat simbolik inipun sangat erat hubungannya dengan sains, teknologi, sosiologi, hukum bahkan berhubungan dengan hal – hal metafisik. Tidak ada habisnya kita untuk menggali hal tersebut karena bersifat kauniyah (empiris) yang akan terus menerus berkembang pemaknaanya seperti ayat tersebut (Hendra Tedy Kurniwan, 2020: 13).

Kesimpulan

Tafsir Ibnu Asyur dalam Qs. Al-Isra' ayat 70 dan Qs. Yasin ayat 40 berisi bahwa manusia diberi Ilham untuk menemukan Ilmu pengetahuan teknologi manusia menemukan sarana untuk mempermudah melewati daratan dan lautan seperti ditemukannya motor, mobil, sepeda, kapal ini semua dilakukan karena dirasa kendaraan tersebut mengampangkan manusia untuk berpindah tempat ke tempat lain dengan cepat dan praktis. Akan tetapi Ibnu Asyur dalam tafsirnya belum menyinggung kendaraan udara.

Penafsiran Ibnu Asyur tentang Kontekstualitas fenomena Migrasi Manusia dalam Qs. al-Isra' ayat 70 dan Qs. Yasin ayat 41 bahwa Menurut Ibnu Asyur penyebutan kata *hamlun* (beban) dalam hal ini merupakan metafora bisa juga disebut konotasi dari kata perjalanan apabila seseorang dahulu melakukan perjalanan pastinya membawa atau bawaan istilah orang Jawa (*gowo sango*) untuk perbekalan

dijalan nantinya inilah menjadi temuan baru dari pengistilahan redaksi hamḥun dengan dimaknai perjalanan dalam tulisan ini penulis menyajikan dengan redaksi Migrasi. Fakta membuktikan dilapangan Migrasi manusia menumbulkan beberapa kondisi yaitu, ilmu pengetahuan teknologi, sosial, geografis.

Daftar Pustaka

- Afrizal Nur MIS, Mukhlis Lubis, hamdi ishak. “Sumbangan Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Ibn ‘Ashur Dan Relasinya Dengan Tafsir Al-Mishbah M. Quraysh Shihab.” *Diponegoro Journal of Accounting* 2, no. 1 (2017): 2–6. http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph.
- Al-Dhahabi, Muhammd Husain. “Tafsir Wal Mufasssirun.” 4141 *المفسرون و التفسير*. <https://www.noorlib.ir/View/fa/Book/BookView/Image/32853>.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Maktabah Mus’ab ibn Umar al-Islamiyah, 2009.
- Al-Mazni, Ainurrafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Al-Qatthan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu - Ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2016. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11979.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.
- Arni, Jani. “Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur.” *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 80.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumul Qur’an*. Edisi Pert. solo: Indiva Media, 2009.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. *Tafsir Tahrir Wa At-Tanwir Juz 15*. Tunisia: Dar Tunisia, 1984.
- Asyur, MUhammad Thahir Ibnu. *Tafsir Wa At-Tanwir Juz 23*. Dar al-Tun. Tunisia, 1984.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=362787>.
- Elhany, Hemlan. “Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu’I.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 288. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.
- Falah, RA Miftahul. “Karakteristik Tafsir,” 2010. <https://rayamifa.wordpress.com/2010/11/03/karakteristik-tafsir/>. Fatqurijalillahi, Aris. “Migrasi Tenaga Kerja Informal : Studi Pada Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Brawjaya.” *Jurnal Ilmiah*, 2018, 1–25.
- Hasanudin, Fuat. “Review Buku-Maqashid Al-Syariah Ibn ‘Asyur: Rekonstruksi Paradigma Ushul Fikih.” *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 1 (2020): 172–87. <http://abhats.org/index.php/abhats/article/view/5>.
- Hassan, A. *Al-Furqon (Tafsir Al-Qur’an)*. surabaya: al-Ikhwan, 1956. Izzan, Ahmad.

- Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur, 2009.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1031452>.
- Kuntowijoyo. Islam Sebagai Ilmu. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=303936>.
- Kurniwan, Hendra Tedy. "METODOLOGI TAFSIR AS- SALAM KARYA Dr. ASMAJI MUCHTAR," 2020.
- Maulidia, Hanifa. "Imigrasi, Diaspora, Dan Transnational Migration Dalam Kajian Sosiologi Keimigrasian Immigration, Diaspora, and Transnational Migration in Sociology of Immigration Studies." *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian* 5, no. 1 (2022): 45–60. <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i1.317>.
- Muchtar, Asmaji. Tafsir As-Salam. Wonosobo: Unsiq Press, 2019.
- Muhammad Tahir Ibn 'Asyur. "Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." 1. Tunisia: Dar al-Tunissiyah, 1984.
- . Tafsir Tahrir Wa At-Tanwir Juz 22. Tunisia: Dar al-Tunissiyaah, 1984.
- Muhibudin, Muhibudin. "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>.
- Mustaqim, Abdul. Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Nikmah, Lutfiyatun. "Penafsiran Tāhir Ibn 'Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 79–103. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2517>.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 2020
- Qur'an, Tim Ma'had Yanbu'ul. Al-Qur'an Terjemah. Kudus: Pt. Buya Barokah, n.d. Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.
- Saifuddin Zuhry Qudsy, Abdul Mustaqim dan. Pergeseran Epistemologi Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=192726>.
- Septian Harahap, Yudhi, Shynta Sri Wahyuni Ginting, and Nur Khafifah Indriyani. "Pendidikan Teknologi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1898–1906.
- Setiawan, Daryanto. "Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an." *Al Hadi* Vol. 3, no. 2, Januari-Juni (2018): 641–56.
- Sunarto, Sunarto. "Diskursus Poligami Perspektif Ibnu Asyur: Studi Maqashid Al-Syari"Ah Dalam Kitab Maqashid Al-Syari"Ah Al-Islamiah." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 167. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.167-184>.
- Zuhri, A, and J Mukti. "Analisis Pandangan Ahmad Hassan Terhadap Nasakh Dalam Al-Qur'an." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2021). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/11106>.